

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kepatuhan

a. Definisi

Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes RI, 2012). Kepatuhan atau *compliance* berhubungan dengan seseorang di mata orang lain, kepatuhan juga mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain (Wardani, 2016).

Ketaatan atau *obedience* merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan dinyatakan dalam bentuk perintah dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada bentuk tekanan untuk memenuhi simbol otoritas seperti orang tua, pengasuh dosen, polisi, dan sebagainya (Prihantana dkk, 2016).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan

Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan menurut Faisal (2017) adalah:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara

2. Akomodasi

Menurut KBBI akomodasi adalah sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini sesuatu yang disediakan agar responden patuh untuk memakai masker adalah dengan adanya ketersediaan masker.

3. Modifikasi faktor lingkungan dan sosial

Dalam hal ini berarti membangun dukungan dari keluarga, saudara dan masyarakat sekitar agar pasien patuh memakai masker.

4. Perubahan model terapi program

Pengobatan dapat dibuat sesederhana mungkin dan klien terlihat aktif dalam pembuatan program pembuatan pengobatan /terapi

5. Meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien

Adalah suatu hal penting untuk memberikan umpan balik pada klien setelah memperoleh informasi tentang diagnosis

c. Bentuk Perilaku Kepatuhan

Sarwono dan Meinarno (2011) juga membagi kepatuhan dalam 3 bentuk perilaku yaitu:

1. Konformitas (*conformity*) yaitu individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima dengan tuntunan social
2. Penerimaan (*compliance*) yaitu individu melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya
3. Ketaatan (*obedience*) yaitu individu melakukan tingkah laku atas perintah orang lain. seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu.

d. Cara Mengukur Kepatuhan

Menurut Feist (2014) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur kepatuhan , yaitu :

1) Menanyakan pada petugas klinis

Metode ini adalah metode yang hampir selalu menjadi pilihan terakhir untuk digunakan karena keakuratan atas estimasi yang diberikan oleh dokter pada umumnya salah.

2) Menanyakan pada individu yang menjadi pasien

Metode ini lebih valid dibandingkan dengan metode yang sebelumnya. Metode ini juga memiliki kekurangan, yaitu: pasien mungkin saja berbohong untuk menghindari ketidaksukaan dari pihak tenaga kesehatan, dan mungkin pasien tidak mengetahui seberapa besar tingkat kepatuhan mereka sendiri.

- 3) Menanyakan pada individu lain yang selalu memonitor keadaan pasien

Metode ini juga memiliki beberapa kekurangan. Pertama, observasi tidak mungkin dapat selalu dilakukan secara konstan, terutama pada hal-hal tertentu. Kedua, pengamatan yang terus menerus menciptakan situasi buatan dan sering kali menjadikan tingkat kepatuhan yang lebih besar dari pengukuran kepatuhan yang lainnya. Tingkat kepatuhan yang lebih besar ini memang sesuatu yang diinginkan, tetapi hal ini tidak sesuai dengan tujuan pengukuran kepatuhan itu sendiri dan menyebabkan observasi yang dilakukan menjadi tidak akurat.

e. Dimensi Kepatuhan

Ada tiga dimensi kepatuhan (Cialdini, 2004) yaitu :

1. Mempercayai (*believe*)

Seseorang akan bisa lebih patuh apabila mereka percaya bahwa masker dapat mencegah penularan virus. Dalam hal ini individu perlu menerima informasi tentang masker seperti jenis-jenis masker, manfaat masker dan yang lainnya. Oleh karena itu pengetahuan tentang masker sangat perlu didapatkan. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku (Donsu, 2017).

2. Menerima (*accept*)

Dalam penerimaan, individu yang patuh akan menerima apa yang telah dipercayainya. Sikap menerima individu akan muncul setelah mempercayai informasi yang telah diterimanya. Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognitif*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2012).

3. Melakukan (*act*)

Jika mempercayai dan menerima merupakan sikap yang ada dalam kepatuhan, melakukan adalah suatu bentuk tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan tersebut. Setelah individu memperoleh informasi kemudian dipercayainya dan menerima apa yang dipercayainya, maka individu akan melakukan apa yang diinformasikan kepadanya. Perilaku adalah sebagian tindakan seseorang yang dapat dipelajari dan diamati. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia atau masyarakat adalah tingkat pengetahuan (Donsu, 2017).

2. Covid-19

a. Definisi

Covid-19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab covid-19 dinamakan SARS-CoV-2. Virus Corona adalah atau ditularkan

antara hewan dan manusia akan tetapi hewan yang menjadi sumber penularan covid-19 hingga saat ini belum diketahui tanda dan gejala umum. Infeksi covid-19 antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Pada kasus covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia sindrom pernapasan akut gagal ginjal dan kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Corona virus merupakan virus RNA strain tunggal positif berkapsul dan tidak bersegmen. Coronavirus tergolong ordo keluarga coronavirus, struktur virus membentuk struktur seperti kubus dengan protein s berlokasi di permukaan virus. Protein s atau spek protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen protein ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus ke dalam sel host atau interaksi protein s dengan reseptornya di sel inang (Wang, 2020).

Penyakit coronavirus 2019 atau covid-19 adalah salah satu jenis virus pneumonia yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus*. Virus ini merupakan virus corona jenis ketiga yang sangat patogen setelah *Severe Akut Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-COV) dan *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-COV). Covid-19 pertama kali dilaporkan dari Wuhan Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 (Li X et al., 2020; Liu et al., 2020)

b. Manifestasi Klinis

Covid 19 infeksi covid-19 dapat menimbulkan gejala ringan sedang atau berat gejala klinis utama yang muncul yaitu demam atau suhu di atas 38 derajat Celcius, batuk, dan kesulitan bernafas. Selain itu dapat disertai dengan sesak pemberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala saluran nafas lain setelah dari pasien timbul sesak dalam 1 minggu pada kasus berat. Perburuan secara cepat dan progresif seperti arts syok septik asidosis metabolik yang sulit dikoreksi dan perdarahan atau disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari pada beberapa pasien gejala yang muncul ringan bahkan tidak disertai dengan demam kebanyakan pasien memiliki prognosis baik dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan meninggal. Berikut sindrom klinis yang dapat muncul jika terinfeksi (PDPI, 2020).

1. Tidak berkomplikasi

Kondisi ini merupakan kondisi teringan gejala yang muncul berupa gejala yang tidak spesifik gejala utama tetap muncul seperti demam batuk dapat disertai dengan nyeri tenggorokan kongesti hidung mulai sakit kepala dan nyeri otot perlu diperhatikan bahwa pada pasien dengan lanjut usia dan pasien *immunocompromised* presentasi gejala menjadi tidak khas atau atipikal. selain itu pada beberapa kasus ditemui tidak disertai dengan demam dan gejala relatif ringan titik pada kondisi ini

pasien tidak memiliki gejala komplikasi diantaranya dehidrasi sepsis atau nafas pendek.

2. Pneumonia ringan

Gejala utama dapat muncul seperti demam batuk dan sesak namun tidak ada tanda pneumonia berat pada anak-anak dengan pneumonia tidak berat ditandai dengan batuk atau susah bernafas.

3. Pneumonia berat pada pasien dewasa

Gejala yang muncul diantaranya demam atau curiga infeksi saluran nafas. Tanda yang muncul yaitu takipnea (frekuensi nafas >30/menit, distres pernafasan berat (saturasi oksigen pasien <90% udara luar))

c. Pemeriksaan Penunjang

Menurut (PDPI, 2020) pemeriksaan penunjang sebagai berikut:

1. Pemeriksaan radiologi: foto thorax, CT-scan thorax, USG thorax. Pada pencitraan dapat menunjukkan opasitas bilateral, konsolidasi subsegmental, lobar atau kolaps paru atau nodul, tampilan groundglass
2. Pemeriksaan spesimen saluran nafas atas dan bawah
saluran nafas atas dengan swab tenggorokan (nasofaring dan orofaring)

saluran nafas bawah (sputum, bilasan bronkus, BAL, bila menggunakan endotracheal tube dapat berupa aspirat endotrakeal.

3. Bronkoskopi.
4. Pungsi pleura sesuai kondisi.
5. Pemeriksaan kimia darah.
6. Biakan mikroorganisme dan uji kepekaan dari bahan saluran (sputum, bilasan bronkus, cairan pleura) dan darah, kultur darah untuk bakteri dilakukan, idealnya sebelum terapi antibiotic. Namun, jangan menunda terapi antibiotik dengan menunggu hasil kultur darah
7. Pemeriksaan feses dan urin (investigasi kemungkinan penularan)

3. Masker

a. Prosedur Penggunaan Masker

Pemakaian masker dilakukan dengan cara:

1. Memegang pada bagian tali atau kaitkan pada telinga jika menggunakan kaitan tali karet atau simpulkan tali di belakang kepala jika menggunakan tali lepas
2. Urutkan tali kedua pada bagian tengah kepala atau leher
3. Tekan klip tipis fleksibel atau jika ada sesuai lengkung tulang hidung dengan kedua ujung jari tengah atau telunjuk

4. Membetulkan agar masker melekat erat pada wajah dan di bawah dagu dengan benar
 5. Periksa ulang untuk memastikan bahwa masker telah melekat dengan benar (kementerian kesehatan, RI 2017)
- b. Manfaat Penggunaan Masker
1. Untuk meminimalisir penularan kuman mycobacterium tuberculosis
 2. Masker dapat menghambat percikkan dahak ke udara bebas yang menjadi perantara penularan penyakit tuberkulosis
 3. Melindungi tenaga kesehatan pasien keluarga pengunjung dan lingkungan bersih koinfeksi dan kemungkinan tertularnya penyakit infeksi yang dapat menular melalui udara dan droplet.
- c. Jenis-Jenis Masker Beserta Fungsinya *

Masker dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung bahan dan kegunaannya. Menurut Herman (2020), jenis masker yang memiliki efficacy yang baik diantaranya N95 respirator, surgical, polypropylene, dan masker berbahan katun.

1) Masker Respirator N95

Respirator N95 diberi nama karena memiliki kemampuan untuk menyaring 95% sehingga mampu melindungi pemakainnya dari patogen di udara (airbone). Masker N95 terbuat atas beberapa lapisan dimana lapisan tengah filter terbuat dari polypropylene elektrostatis, muatan eletrostatis pada masker N95 meningkatkan

efisiensi penyaringan mekanis sebesar 10-20 kali (Juang & Tsai, 2020). Chu et al. (2020) melaporkan bahwa masker dan respirator mampu menurunkan risiko infeksi sebanyak 85% serta tingkat keefektifan yang lebih tinggi bila digunakan pada fasilitas kesehatan. Penelitian sub-analysis menunjukkan penggunaan N95 respirator 96% lebih efektif digunakan pada fasilitas kesehatan dibandingkan jenis masker lainnya yang hanya 67% efektif (Macintyre & Wang, 2020).

2) Masker biasa atau surgical mask

Masker surgical efektif dalam memblokir percikan dan partikel droplet besar namun tidak efektif dalam menyaring partikel kecil di udara yang ditransmisikan melalui batuk, bersin atau prosedur medis. Masker surgical dan N95 memiliki beberapa persamaan yaitu kedua jenis masker hanya digunakan untuk satu kali pakai. Selain itu, kedua masker tersebut telah melalui uji fluid resistance, efikasi penyaringan, uji mudah terbakar dan biokompatibilitas (FDA, 2020). Menurut Lipp dan Edward dalam Chellamani et al. (2013), masker surgical mampu melindungi dari bakteri minimal selama 4 jam. Namun jika dibandingkan dengan penggunaan respirator N95 yang tepat, masker surgical belum mampu memberikan proteksi dari partikel aerosol sebaik respirator N95. Tetapi, penggunaan masker surgical lebih baik daripada tidak menggunakan masker

sama sekali dan setara dengan penggunaan masker N95 dalam mencegah infeksi virus pernafasan tertentu yang ditransmisikan melalui droplet (Chao et al., 2020).

3) Masker kain (masker non medis)

Masker non medis bukanlah alat kesehatan maupun alat pelindung diri. WHO (2020) menyarankan penggunaan masker kain sebaiknya hanya menjadi pertimbangan dengan tujuan pengendalian sumber di masyarakat, bukan dengan tujuan pencegahan. Hal ini dikarenakan masker kain memiliki persyaratan standar filtrasi dan kemudahan bernafas yang lebih rendah serta perkiraan kinerja keseluruhan yang lebih rendah. Oleh sebab itu, pengguna masker kain (non medis) harus dibarengi dengan sering mencuci tangan dan penjagaan jarak fisik (WHO,2020).

4. Kepatuhan dalam penggunaan masker dalam mengurangi penyebaran Covid-19

Menurut Tang et al (2020), masker mampu memblokir jets tubulent dari batuk atau mengontrol infeksi airborne dengan cara yang kurang berbahaya. Penelitian Chu et al., (2020) menunjukkan korelasi antara penggunaan masker dan penurunan risiko infeksi covid-19. WHO (2020) menyarankan penggunaan masker yang sesuai adalah menutupi bagian mulut dan hidung, ketika bagian depan dan dalam masker, pastikan tangan bersih sebelum memakai

masker dan setelah melepas masker. Jika setiap orang menggunakan masker untuk menurunkan risiko penularan terhadap orang lain, maka lebih banyak orang yang terlindungi (Howard et al., 2020).

Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengguna masker sebagai upaya pencegahan Covid-19 (Devi Pramita Sari, 2020). Menurut Prihantana dkk (2016), pengetahuan individu tentang pencegahan Covid-19 dengan kepatuhan penggunaan masker mempunyai peranan cukup penting dalam meminimalisir kejadian berulang dari Covid-19.

